

TENTANG “GOLONGANISME”

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Kitab Suci ada sebuah firman yang terjemahnya kurang lebih demikian: “*Sesungguhnya mereka yang memecah-belah agama mereka kemudian menjadi bergolong-golongan, engkau (Muhammad) tidak sedikit pun termasuk mereka...*” (Q 6:159). Menurut para ahli tafsir, firman itu ditujukan kepada penganut agama-agama terdahulu yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim yang *ḥanīf* (alami, wajar dan lurus, tanpa “golonganisme”). Karena penyimpangan itu, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok yang saling tidak mengakui keabsahan masing-masing.

Tetapi firman itu juga didahului sebuah firman lain, beberapa ayat sebelumnya, yang terjemahnya kira-kira demikian: “*Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah olehmu semua jalan itu. Dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab kamu akan mengalami perpisahan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia (Allah) berpesan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa,*” (Q 6:153). Karenanya kata Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya, firman terkutip pertama di atas itu mempunyai hubungan logis dengan firman terkutip kedua itu. Yaitu bahwa peringatan Ilahi tentang bahaya perpecahan itu sesungguhnya juga ditujukan kepada kaum beriman (umat Islam) sendiri. Dengan kata lain, kata Muhammad Asad, firman itu “menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia, klaim-klaim sebagai satu-satunya eksponen yang benar tentang ajaran-ajaran agama dan yang saling meningkari”.

Karena itu, dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa Sahabat Nabi, Abu Hurairah, pernah ditanya tentang makna firman itu dan dia menjawab, “Firman itu diturunkan dengan menunjuk kepada umat (kita) ini”—yakni umat Islam.

Dalam tulisan tentang kaum *Jamā‘ah*, disebutkan adanya hadis bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan; semua golongan akan celaka, kecuali satu, yaitu golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Sebetulnya hadis ini masih ada yang mempersoalkan. Misalnya, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Fayshāl al-Tharīqah bayn al-Īmān wa al-Zandaqah* menyebutkan adanya versi lain hadis itu. Yaitu versi yang menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat, kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Meskipun hadis versi kedua ini tidak sepopuler versi pertama, namun tentu cukup menarik. Dan kedua versi itu sebenarnya dapat dipahami tanpa kontradiksi. Apalagi disebutkan bahwa golongan yang selamat itu adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Padahal, sudah kita bicarakan, etos *Jamā‘ah* seperti dianut oleh Abdullah ibn Umar, kemudian oleh Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz dan Khalifah Harun al-Rasyid ialah inklusivisme, yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka etos *Jamā‘ah* berlawanan dengan Eksklusivisme sektarianis, yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah. Eksklusivisme pasti membawa perpecahan. Etos *Jamā‘ah* itu sesungguhnya dasar Ukhuwah Islamiyah, seperti difirmankan Allah, “*Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu golongan menghina golongan (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina),*” (Q 49:11). Begitulah seharusnya sikap kita kepada sesama umat, jika kita memang benar-benar ingin termasuk yang selamat, dunia akhirat. [❖]